

Kontribusi Kesejahteraan Guru PAI dalam Kinerja Mengajar pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Al-Mahrusiyah Ngampel Kota Kediri

Fithriyah Thahiriyah¹, Marita Lailia Rahman²

^{1,2}Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

¹Fithamizu12@gmail.com, ²lailiamarita@gmail.com

Abstract

In early 2020 the world was shocked by the spread of the coronavirus disease 2019 (Covid-19) which infects several countries around the world including; Indonesia. UNESCO also said that nearly 1,6 billion students and more than 63 million teachers worldwide have experienced school closures due to the COVID-19 pandemic. However, in reality online learning is not easy, because many are faced with various problems, such as the limitations of the internet network and the limitations of regulations in Islamic boarding schools that are not allowed to bring Smartphones. Based on this background, the researchers asked the following research questions: (1) Dimensions of the welfare of PAI teachers from the perspective of psychology in teaching performance at SMP Al-Mahrusiyah Ngampel, Kediri (2) Factors that affect the welfare of PAI teachers in teaching performance at SMP Al-Mahrusiyah Ngampel City of Kediri (3) The contribution of the welfare of PAI teachers in teaching performance at SMP Al-Mahrusiyah Ngampel City of Kediri. This research was conducted using qualitative research methods, this type of research will be able to capture various qualitative information that is more detailed and in depth. The qualitative research method that is in accordance with this research is the phenomenological approach.

Keywords: *Well-being, Teach, Covid-19 Pandemic*

Pendahuluan

Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengatakan peran guru semakin mulia di tengah pandemi Covid-19. “Hari Guru Sedunia pada tahun ini, perlu kita maknai secara khusus. Dimana peran guru adalah sangat mulia. Para guru tidak hanya memastikan kelangsungan pembelajaran, tapi juga berperan lebih dalam mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan murid mereka”, begitu sambutan menteri dalam peringatan Hari Guru Sedunia 2020 di Jakarta. UNESCO juga menyebutkan hampir 1,6 miliar peserta didik dan lebih dari 63 juta guru di seluruh dunia terdampak dari penutupan sekolah akibat pandemi Covid-19.¹

SMP Al-Mahrusiyah termasuk salah satu dari yang terdampak penutupan sekolah akibat pandemi covid-19. Namun, tidak butuh waktu terlalu lama pihak sekolah mengambil solusi untuk pembagian sistem belajar yang meliputi luring (untuk siswa yang mukim di podok pesantren) dan daring (untuk yang tidak mukim di pondok pesantren) yang menjadikan guru dapat berkontribusi lebih banyak dalam kesejahteraan mengajar.

¹ Andi Nur Aminah, “Peran Guru Semakin Mulia Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Republika.Co.Id*, Kami, Oktober 2020

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan Penelitian dilakukan oleh Nur Julia Sulistia Tanti², Peran Guru BK dalam Mengatasi kesulitan Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19 di MAN 1 Medan. Tujuan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi siswa sebelum dan sesudah belajar daring saat covid-19, untuk mengetahui kesulitan belajar seperti apa yang dialami siswa saat belajar melalui via daring, serta untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di masa pandemi covid-19 di MAN 1 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Partisipan penelitian ini yaitu 5 siswa kelas X MAN 1 Medan yang mengalami kesulitan belajar saat belajar daring. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesulitan belajar yang dialami siswa pada di masa pandemi covid-19 di MAN 1 Medan yaitu kurang maksimal materi yang disampaikan oleh guru menyebabkan siswa sulit memahami materi, sarana belajar saat daring tidak memadai, berkurangnya interaksi antara guru dan siswa dan lingkungan belajar di masa belajar daring kurang kondusif. Upaya guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di masa pandemi covid-19 yaitu guru BK melakukan kerjasama dengan orang tua siswa, guru mata pelajaran, melakukan kunjungan rumah dan memberi motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar pada saat belajar daring.

Melihat perbandingan dari penelitian di atas dengan penelitian yang penulis teliti terdapat perbedaan dari fokus subjek yang akan/telah diteliti, karena tema dari pembahasan penelitian memang mirip namun berbeda. Adapun penelitian diatas fokus kepada siswa dan guru BK yang menjadi sumber informan dari penelitian tersebut sedangkan yang penulis teliti fokus kepada guru PAI, Staf Kantor dan Kepala sekolah untuk di jadikan sumber informan. Sedangkan persamaan dari penelitian di atas adalah kondisi pandemi Covid-19 yang menjadi permasalahan pembelajaran sehingga perlu adanya kontribusi dari masing-masing peran untuk berlangsungnya kesejahteraan pembelajaran.

Penelitian dilakukan oleh Mai Istiqomatul Mashlulah, “Permainan Edukatif Guna Meningkatkan Perkembangan Psikologis Anak Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19”.³ Pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai permasalahan khususnya di dunia pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran terpaksa harus dilakukan di rumah untuk menghindari pencemaran Covid-19. Belajar di rumah saja menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah hubungan antar anggota keluarga semakin erat, orang tua lebih memahami kemampuan anak dalam belajar. Dampak negatifnya adalah banyak sekali keluhan-keluhan yang disampaikan oleh orang tua wali murid, di antaranya anak-anak sudah merasa bosan belajar di rumah, orang tua juga merasa lelah membimbing anaknya belajar di rumah. Jika permasalahan ini tidak segera ditangani maka akan berdampak pada terganggunya perkembangan psikologis anak.

² Nur Julia Sulistia Tanti, Peran Guru BK dalam Mengatasi kesulitan Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19 di MAN 1 Medan, (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bimbingan Konseling, 2021).

³ Mai Istiqomatul Mashlulah, Permainan Edukatif Guna Meningkatkan Perkembangan Psikologis Anak Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. Seminar Nasional Pendidikan (Webinar) Vol. 1, No. 1, h. 1

Perkembangan kognitif anak terganggu karena sudah malas untuk belajar, perkembangan sosio emosi anak juga terganggu karena tidak bisa berinteraksi dengan teman, emosi tidak stabil akibat dari kejenuhan yang dirasakan setiap hari, perkembangan fisik juga terganggu karena anak susah bergerak permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan permainan edukatif dalam proses pembelajaran di rumah. Permainan edukatif dibedakan menjadi dua yaitu permainan tradisional dan modern yang masing-masing memiliki manfaat tersendiri.

Permainan tradisional memiliki manfaat dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak, seperti nilai religius, mandiri, gotong royong, integritas, serta permainan tradisional mampu mengembangkan kemampuan dasar anak dan menstimulasi kecerdasan majemuk. Permainan modern juga dibutuhkan seorang anak yang hidup pada revolusi industri 4.0, agar dapat bersaing dengan dunia global. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan permainan edukatif dibutuhkan kerja sama yang solid antara guru dan orang tua. Dengan demikian anak dapat belajar di rumah dengan menyenangkan dan perkembangan psikologis anak tidak akan tergangguaktif. Hal ini merupakan tugas seorang guru untuk mencari tahu bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tujuan dari gagasan konseptual ini adalah untuk mendeskripsikan permainan edukatif guna meningkatkan perkembangan kesejahteraan psikologis anak pada masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah studi literasi. Berdasarkan karakteristik anak usia sekolah dasar, anak senang bermain, bergerak, dan dapat melakukan sesuatu secara langsung.

Menilai dari penelitian di atas berbagai permasalahan pendidikan yang di rasakan oleh guru dan orang tua selama pandemi covid-19 berlangsung, sehingga kendalanya siswa menjadi malas belajar yang menurut mereka kurang menyenangkan. Oleh karena itu penulis di atas menciptakan permainan edukatif yang dapat menumbuhkan nilai-nilai religius pada anak dengan harapan dapat membantu perkembangan psikologis pada siswa. Metode yang penulis di atas deskripsipiskan adalah metode studi literasi. Sedangkan metode yang peneliti temukan di SMP Al-Mahrusiyah beragam jenis di antaranya *Quantum Teaching* yang merupakan pengajaran yang menumbuhkan suasana kebersamaan, menciptakan kenyamanan dan ketenangan dalam belajar, serta memberikan penyadaran kepada peserta didik terhadap proses yang sedang dijalaninya. Ada pula metode Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata di awal pembelajaran.

Subjective well-being merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh setiap remaja, namun masih ada remaja yang memiliki subjective well-being yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dukungan sosial dari teman sebaya terhadap *subjective well-being* pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Sampel penelitian sebanyak 132 siswa SMA Ali-Maksum Yogyakarta yang ditentukan dengan teknik stratified random sampling. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian skala PANAS (positive affect and negative affect schedule) dan skala dukungan sosial teman sebaya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dengan expert judgement, sedangkan reliabilitas menggunakan

rumus *Alpha Cronbach* dengan nilai koefisien α 0,84 pada skala PANAS dan life satisfaction, dan α 0,88 untuk skala dukungan sosial teman sebaya Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial teman sebaya terhadap subjective well-being pada remaja dengan nilai koefisien yang telah distandarisasi sebesar 0,306. Variabel dukungan sosial teman sebaya berkontribusi sebanyak 94% terhadap subjective well-being pada remaja. Guru dihadapkan dengan berbagai persoalan, mulai dari sulitnya beradaptasi dengan teknis pembelajaran baru, turunnya motivasi belajar siswa, dan lainnya. Meskipun dalam berbagai persoalan yang guru hadapi, guru dituntut harus tetap profesional, kompeten.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif yang lebih rinci dan mendalam, dibandingkan pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka.⁴ Metode penelitian kualitatif yang sesuai dengan penelitian ini adalah dengan pendekatan *fenomenologi*. *Fenomenologi* tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Oleh karena itu, sesuai dengan metodologi kualitatif deskriptif yang telah dipaparkan menurut beberapa ahli, maka peneliti dapat mengumpulkan data secara lebih mendalam dan terinci. Peneliti akan menyajikan sesuai dengan apa yang dilihat melalui observasi di lapangan, maupun apa yang dipaparkan secara langsung melalui wawancara oleh subyek itu sendiri. Disini, peneliti bersifat sebagai orang yang netral.⁵ Peneliti tidak menimbulkan persepsi ataupun asumsi apapun mengenai subyek, sehingga peneliti terfokus meneliti dan menggambarkan keadaan subyek sesuai dengan apa yang terjadi dan ditemukan oleh peneliti di lapangan, tanpa adanya hal yang dikurangi ataupun dilebih-lebihkan.⁶

Jadi yang dimaksud dengan penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh penulis yang berkaitan dengan Kontribusi Kesejahteraan dan Keterampilan Mengajar Guru PAI pada masa Pandemi Covid-19 di SMP AL-Mahrusiyah Kota Kediri.

Pembahasan

Kesejahteraan (Psychological Well-Being) Guru PAI

Ryff mendefinisikan dalam buku EB Hurlsock bahwa *psychological well-being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki

⁴ Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h.59.

⁵ Suharsimi arikhunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 21.

⁶ Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h

tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.⁷ *Psychological well-being* merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*). Membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*). Memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan akan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara *continue*.⁸

Kesejahteraan (*Psychological Well Being*) dalam perspektif guru PAI adalah kondisi seorang guru yang memiliki sifat positif terhadap diri sendiri dan orang lain serta dapat memenuhi beberapa poin-poin dari dimensi yang terdapat dalam teori Ryff yang telah dirumuskan dalam dimensi *Psychological Well Being*. Kata lain dari PWB adalah kesejahteraan psikologi yang dikaitkan pada guru PAI

Guru sebagai pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak bergantung kepada orang lain, harus membentuk dirinya sendiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain dan memiliki kematangan sosial yang stabil seperti mempunyai kecakapan dalam membina kerjasama dengan orang lain⁹ hal ini sejalan dengan kesejahteraan psikologis pada seseorang.

Dari masing-masing dimensi kesejahteraan guru PAI dalam kinerja mengajar di masa pandemi Covid-19 di SMP Al-mahrusiyah terdapat 3 dimensi yang cukup memiliki nilai tinggi yaitu; penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain dan tujuan hidup. Dari ketiga dimensi tersebut yang dominan dari hasil penelitian kepada masing-masing guru dan staf kantor adalah hubungan positif dengan orang lain karena dimensi tersebut sangat erat kaitannya dengan lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren. Nilai dari pondok pesantren sendiri lebih mengutamakan *Ukhuwah islamiyah*.

Ukhuwah Islamiyah adalah gambaran tentang hubungan antara orang-orang Islam sebagai satu persaudaraan, dimana antara yang satu dengan yang lain seakan akan berada dalam satu ikatan. Ada hadits yang mengatakan bahwa hubungan persahabatan antara sesama Islam dalam menjamin Ukhuwah Islamiyah yang berarti bahwa antara umat Islam itu laksana satu tubuh, apabila sakit salah satu anggota badan itu, maka seluruh badan akan merasakan sakitnya. Dikatakan juga bahwa umat muslim itu bagaikan satu bangunan yang saling menunjang satu sama lain. Maka dari penjelasan ukhuwah islamiyah sangat erat kaitannya dengan dimensi kesejahteraan hubungan positif dengan orang lain.

Dimensi *Psychological well-being*¹⁰ 1) Penerimaan diri (*self-acceptance*). Penerimaan diri ditunjukkan pada individu yang dapat mengevaluasi secara positif terhadap dirinya yang sekarang maupun dirinya di masa yang lalu. 2) Hubungan positif dengan orang lain (*positif relation with others*). Individu ini mampu untuk mengelola hubungan interpersonal secara emosional dan adanya kepercayaan satu sama lain sehingga merasa nyaman. 3) Kemandirian

⁷ Claudia Trudel, "Tinjauan Kesejahteraan Psikologis dan Risiko Kematian", *Journal of Oxford Scholarship*, DOI: 10.1093 (Mei, 2021), h.2

⁸ EB Hurlsock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: airlangga, 2006), h.45.

⁹ Hasbullah dalam Amalina Mafazi "Efikasi dan Kesejahteraan Psikologis pada Guru SMP" *Journal Of Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, vol 5, Nomor 2 (Oktober, 2016)

¹⁰ Frisca Putri DWS, "Psychological Well Being Wanita Dewasa Lajang (di Tinjau dari Empat Tipe Wanita Lajang Menurut Stein)" *Journal Of Motiva Jurnal Psikologi*, Vol 1, No1 (Mei, 2018), h.18

(*autonomy*). Merupakan kemampuan, melakukan dan mengarahkan perilaku secara sadar dan mempertimbangkan yang mana yang negatif dan positifnya sehingga memutuskan dengan tegas dan penuh keyakinan diri. 4) Penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*). Hal ini sangatlah berpengaruh pada kehidupan eksternal tiap individu dimana faktor eksternal adalah sesuatu hal yang dapat merubah sebagian aspek kehidupan individu. Sehingga adanya kapasitas untuk mengatur kehidupan dan efektif dalam lingkungan sekitar.¹¹ 5) Tujuan hidup (*purpose in life*). Keberhasilan dalam menemukan makna dan tujuan di berbagai usaha dan kesempatan dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tujuan didalam hidupnya. 6) Pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Berfungsinya aspek psikologi yang optimal mensyaratkan tidak hanya seorang tersebut mencapai suatu karakteristik yang telah diciptakan sebelumnya, namun juga adanya keberlanjutan dan pengembangan akan potensi yang dimiliki, untuk tumbuh dan terus berkembang sebagai seorang yang berkualitas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Psychological Well Being

Menurut Ryff dalam buku Kartono faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* seseorang antara lain; faktor demografis, faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor status sosial ekonomi, faktor budaya, dan faktor dukungan sosial.

Faktor demografis, Melalui berbagai penelitian yang dilakukan, Ryff menemukan bahwa faktor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya mempengaruhi perkembangan *psychological well-being* seseorang.¹²

Faktor usia, Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ryff ditemukan adanya perbedaan dalam tingkat *psychological well being* pada orang dari berbagai kelompok usia. Dalam dimensi penguasaan lingkungan terlihat profil meningkat seiring dengan penambahan usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin mengetahui kondisi yang terbaik bagi dirinya. Oleh karenanya, individu tersebut semakin dapat pula mengatur lingkungannya menjadi yang terbaik sesuai dengan keadaan dirinya.¹³ Individu yang berada dalam usia dewasa akhir memiliki skor *psychological well-being* yang lebih rendah dalam dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi; individu yang berada dalam usia dewasa madya memiliki skor *psychological well-being* yang lebih tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan; individu yang berada dalam usia dewasa awal memiliki skor yang lebih rendah dalam dimensi otonomi dan penguasaan lingkungan dan memiliki skor *psychological well-being* yang lebih tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi. Dimensi penerimaan diri dan dimensi hubungan positif dengan orang lain tidak memperlihatkan adanya perbedaan seiring dengan penambahan usia.¹⁴

Faktor jenis kelamin, Menurut Ryff satu-satunya dimensi yang menunjukkan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan adalah dimensi hubungan positif dengan orang lain. Sejak kecil, stereotipe jender telah tertanam dalam diri anak laki-laki digambarkan sebagai sosok yang agresif dan mandiri, sementara itu perempuan

¹¹ Ryff & Keyes, "The Struktur of Psychological Well-Being Revisited," journal of personality and sosial psychology, 1995, h.43.

¹² Kartono, *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, h.87.

¹³ DWS, "Psychological Well Being Wanita Dewasa Lajang. 45.

¹⁴ Ryff & Keyes, "The Struktur of Psychological Well-Being Revisited," (1995) h.98.

digambarkan sebagai sosok yang pasif dan tergantung, serta sensitif terhadap perasaan orang lain.¹⁵ Tidaklah mengherankan bahwa sifat-sifat stereotipe ini akhirnya terbawa oleh individu sampai individu tersebut dewasa. Sebagai sosok yang digambarkan tergantung dan sensitif terhadap perasaan sesamanya, sepanjang hidupnya wanita terbiasa untuk membina keadaan harmoni dengan orang-orang di sekitarnya. Inilah yang menyebabkan mengapa wanita memiliki skor yang lebih tinggi dalam dimensi hubungan positif dan dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain.

Faktor status sosial ekonomi, Ryff mengemukakan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi. Individu yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik dari dirinya.

Faktor budaya. Ryff mengatakan bahwa sistem nilai individualisme-kolektivisme memberi dampak terhadap *psychological well-being* yang dimiliki suatu masyarakat. Budaya barat memiliki skor yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri dan dimensi otonomi, sedangkan budaya timur yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme, memiliki skor yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Faktor dukungan Sosial. Menurut Devis individu-individu yang mendapatkan dukungan sosial memiliki tingkat *psychological well being* yang tinggi. Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat dari orang lain atau kelompok. Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.¹⁶

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan terdapat empat jenis hubungan sosial yaitu: 1) Dukungan Emosional (*emotional support*). Dukungan emosional melibatkan empati, kepedulian dan perhatian terhadap seseorang. Dukungan ini memberikan rasa nyaman, aman, dimiliki dan dicintai pada individu penerima, terutama pada saat-saat stress. 2) Dukungan Penghargaan (*esteem support*). Dukungan penghargaan muncul melalui pengungkapan penghargaan yang positif, dorongan atau persetujuan terhadap pemikiran atau perasaan dan juga perbandingan yang positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini membangun harga diri, kompetensi, dan perasaan dihargai.¹⁷ 3) Dukungan Instrumental (*tangible or instrumental support*). Dukungan instrumental melibatkan tindakan konkrit atau memberikan pertolongan secara langsung. 4) Dukungan Informasional (*informational support*). Dukungan informasional meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik terhadap tingkah laku seseorang. 5) Evaluasi terhadap Pengalaman Hidup

¹⁵ Sarwono S.W., *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Rajawali, 2006), h.87.

¹⁶ Amalina Mafazi "Efikasi dan Kesejahteraan Psikologis pada Guru SMP" *Journal Of Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, vol 5, Nomor 2 (Oktober, 2016)

¹⁷ Trudel,"Tinjauan Kesejahteraan Psikologis dan Risiko Kematian",h.11

Ryff mengemukakan bahwa pengalaman hidup tertentu dapat mempengaruhi kondisi *psychological well being* seorang individu.¹⁸ Pengalaman-pengalaman tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan.

Evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang penting terhadap *psychological well being*.¹⁹ Pertanyaan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ryff dan Essex mengenai pengaruh interpretasi dan evaluasi individu pada pengalaman hidupnya terhadap kesehatan mental. Interpretasi dan evaluasi pengalaman hidup diukur dengan mekanisme evaluasi diri oleh Rosenberg dan dimensi-dimensi *psychological well being* digunakan sebagai indikator kesehatan mental individu.

Evaluasi Nilai Tertinggi Dari Dimensi Kesejahteraan Perspektif psikologi Guru PAI Di Masa Pandemi Covid-19

Menurut guru PAI kelas VIII SMP Al-Mahrusiyah dalam masa pandemi proses belajar mengajar butuh ketelatenan dalam mengolah sistem pembelajaran. Dan untuk Mata Pelajaran PAI di kelas VII sendiri terdapat beberapa metode yang sering di gunakan oleh guru, yaitu; praktek lapangan dan adanya kuis yang cukup variatif sehingga siswa di nilai menikmati dan membuat suasana kelas lebih menyenangkan serta adanya metode tanya-jawab dengan panduan guru di akhir pertemuan. Dalam dimensi kesejahteraan penerimaan diri menurut salah satu Staf Sarana Prasarana (Sapras) sekaligus guru di SMP Al-Mahrusiyah kondisi pandemi covid-19 saat ini cukup menghambat beberapa program yang telah di rencanakan sebelum adanya pandemi, namun menurut Staf Sarana Prasarana karena SMP Al-Mahrusiyah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren mampu menjadikan kendala tersebut mudah teratasi dengan menyesuaikan arahan dari para pengasuh Pondok Pesantren.

Kesejahteraan menurut Abraham Maslow mengacu pada kebutuhan dasar yang ada pada diri manusia, pada teori Maslow kebutuhan dasar pada manusia disebut dengan Hierarki. Hierarki Maslow umumnya digambarkan dalam bentuk piramida, di mana tingkat terendah piramida terdiri dari kebutuhan paling dasar, sedangkan kebutuhan yang paling kompleks ada di atas piramida. Setelah kebutuhan pada tingkat yang paling rendah terpenuhi.

Ada 5 kebutuhan manusia (hierarki) menurut Maslow²⁰: Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), Kebutuhan keamanan dan keselamatan (*security and safety needs*), Kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki (*love and belongingness needs*), Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), dan Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*)

Kebutuhan paling dasar pada manusia untuk dipenuhi karena meliputi hal-hal yang vital bagi kelangsungan hidup seperti; makan, pakaian dan tempat tinggal. Dalam hal ini penelitian kepada guru dan staf kantor telah memenuhi standar cukup terpenuhi. Yang kedua adalah kebutuhan keamanan dan keselamatan, tingkat kebutuhan ini adalah sedikit lebih kompleks. Ketiga kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, seperti; pertemanan,

¹⁸ Ryff & Keyes, "The Struktur of Psychological Well-Being Revisited,"(1995) h.32.

¹⁹ Claudia Trudel,"Tinjauan Kesejahteraan Psikologis dan Risiko Kematian", *Journal of Oxford Scholarship*, DOI: 10.1093 (Mei, 2021),h.2

²⁰ Amalina Mafazi "Efikasi dan Kesejahteraan Psikologis pada Guru SMP" *Journal Of Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, vol 5, Nomor 2 (Oktober, 2016)

hubungan romantis, keluarga, kelompok sosial, dan lainnya. Keempat kebutuhan penghargaan, kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan akan harga diri ini memainkan peran yang lebih menonjol untuk memotivasi perilaku manusia, sehingga timbulah rasa ingin di hargai dan rasa ingin di hormati. Kelima adalah kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan keinginan untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dan bakat, mencari pertumbuhan diri dan pengalaman, serta untuk menjadi segala sesuatu yang diinginkan.

Dari penelitian di SMP Al-Mahrusiyah teori kebutuhan Abraham Maslow ada 2 kebutuhan yang sangat terpenuhi yang meliputi kebutuhan dasar (Fisiologis) dan kebutuhan kompleks (keamanan dan) keselamatan, karena di lembaga Al-Mahrusiyah ada jeda waktu untuk istirahat, waktunya di siang hari pada pukul 13:00 yang Menurut TU Kantor SMP disebut dengan istilah *Ishoma*. Dari setiap guru maupun siswa mendapatkan waktu untuk istirahat, makan dan sholat dzuhur terlebih dahulu. Sedangkan untuk kebutuhan kompleks yaitu keamanan dan keselamatan baik dari siswa ataupun guru sangat terpenuhi karena, di Yayasan Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah terdapat gerbang utama yang menjadi akses untuk menuju SMP Al-Mahrusiyah yang di jaga oleh Satpam dan masing santri yang telah mendapat tugas dari pondok untuk keamanan dan keselamatan Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah. Terlebih lagi di saat pandemi ini wali santri belum di perbolehkan menjenguk putra/purinya di Pondok Pesantren mewaspadaai penularan virus. Hanya orang tertentu saja yang dapat masuk ke pondok pesantren dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Teori kebutuhan yang ketiga adalah kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki dan kebutuhan yang keempat adalah kebutuhan penghargaan, penelitian dalam 2 kebutuhan yang telah disebutkan ini erat kaitannya dengan teori kesejahteraan Ryff yang nomor 2 yaitu; hubungan positif dengan orang lain, seperti pembahasan di atas untuk dimensi ini sangat tercukupi. Sedangkan teori kebutuhan yang ke lima adalah aktualisasi diri, teori ini juga berkaitan dengan teori kesejahteraan Ryff yang nomor 6 yaitu pertumbuhan pribadi. Kepala sekolah menyampaikan ada beberapa hal yang dapat menunjang pertumbuhan pribadi ataupun aktualisasi dari masing-masing guru yaitu:

“Kegiatan yang kami lakukan untuk menambah wawasan terkait leadership ini di antaranya adalah mengikuti pembinaan baik dari pengawas sekolah Dinas Pendidikan Kota Kediri ataupun mengikuti pembinaan dari yayasan, selain itu pula kami juga memberi pembinaan dan pengarahan kepada para warga sekolah baik itu tenaga pendidik maupun tenaga pendidikan dan juga para peserta didik. Tentunya dalam pemberian arahan dan juga pembinaan tersebut ini juga bisa meningkatkan *skill leadership*, sehingga bagaimana cara saya berbicara di depan audien atau di depan publik dapat menyampaikan maksud yang ada kepala saya keluar melalui kalimat-kalimat yang memahamkan bagi mereka, ataupun juga saat saya memberikan perintah ataupun instruksi ini bisa langsung di pahami dengan baik. Selain itu pula untuk menambah skill leadership secara pribadi saya juga mengikuti kegiatan MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) ini juga kami ikuti dengan rutin agar informasi-informasi terkait dengan dunia pendidikan ataupun yang terkait dengan pengelolaan satuan pendidikan, ini dapat saya serap dan dapat saya terapkan dengan baik. Selain itu sebenarnya masih ada beberapa kegiatan lain untuk menambah leadership seorang Kepala Sekolah diantara mengikuti Diklak, namun kegiatan tersebut jadwalnya sudah

di atur oleh dinas, dan itu tidak bisa langsung serta merta saya ikuti karena ada aturan-aturan khusus di dalamnya.²¹

Mutu (kualitas) pendidikan bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, dia merupakan hasil dari suatu proses pendidikan, jika suatu proses pendidikan berjalan baik, efektif dan efisien, maka terbuka peluang yang sangat besar memperoleh hasil pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan mempunyai kontinum dari rendah ke tinggi sehingga berkedudukan sebagai suatu sistem, variabel kualitas pendidikan dapat di pandang sebagai variabel terkait yang di pengaruhi oleh banyak faktor seperti kepemimpinan, iklim organisasi, kualifikasi guru, anggaran, kecukupan fasilitas belajar dan sebagainya.²²

Teori Pendukung dari Kesejahteraan Guru PAI dalam Kinerja Mengajar di Masa Pandemi

Bervariasinya kebutuhan siswa akan belajar, beragamnya kebutuhan guru dan staf lain dalam pengembangan profesionalnya, perbedaan lingkungan sekolah satu dengan lainnya dan ditambah dengan harapan orang tua/masyarakat akan pendidikan yang bermutu bagi anak serta tuntutan dunia usaha untuk memperoleh tenaga bermutu, berdampak kepada keharusan bagi setiap individu terutama pimpinan kelompok harus mampu merespon dan mengapresiasi kondisi tersebut di dalam proses pengambilan keputusan.

Ini memberi keyakinan bahwa di dalam proses pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan mungkin dapat dipergunakan berbagai teori, perspektif dan kerangka acuan (*framework*) dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat terutama yang memiliki kepedulian kepada pendidikan.²³ Disamping itu mengingat sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan.

Hal ini akan dapat dilaksanakan jika sekolah dengan berbagai keragamannya itu, diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya. Walaupun demikian, agar mutu tetap terjaga dan agar proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standar yang diatur dan disepakati secara nasional untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut (adanya *benchmarking*).

Faktor yang Mempengaruhi kesejahteraan dalam Kinerja Mengajar di SMP Al-Mahrusiyah pada Masa Pandemi Covid-19

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas dan kemampuan mengajar seorang guru yaitu sebagai berikut; Menurut Hamid Faktor-faktor yang

²¹ Wawancara Kepala Sekolah di SMP Al-Mahrusiyah 26 Juli 2021

²² Marita Lailia Rahman "Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Philip. B. Crosby" *Journal Of Islamic Elementari Education*, V.2, No. 1 (maret, 2020)

²³ Syamsul Arif, "Peran Kreatif Guru PAI di Masa Pandemi Covid-19" *Journal Of Pendidikan Guru*, V.2, No.2 (Juni,2021)

berpengaruh terhadap peningkatan kualitas dan kemampuan mengajar seorang guru²⁴ yaitu: 1) tersedianya sarana dan prasarana pendidikan. 2) Pengakuan terhadap individu guru yang sama dengan guru yang lainnya. 3) Kondisi iklim yang dikembangkan mendorong pengembangan sikap dan tanggung jawab. 4) Sikap dan etika kerja serta motivasi kepercayaan untuk melaksanakan pekerjaan dan kesempatan untuk mengembangkan diri. 5) keamanan kerja yang memungkinkan pekerjaannya dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab. 6) Tempat kerja yang mendukung penghasilan atau insentif yang memadai.

Menurut Suharsimi Arikunto, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas dan kemampuan mengajar seorang guru yaitu; 1) Pandangan terhadap profesi guru, 2) Sikap terhadap tugas-tugas keguruan, 3) kemampuan umum yang dimiliki guru yang merupakan daya dukung untuk melaksanakan tugas keguruan.

Terwujudnya beberapa faktor seperti diatas akan menciptakan produktivitas kerja guru yang handal yang diharapkan mampu melahirkan siswa yang berprestasi belajar tinggi. Guru yang memiliki daya dukung dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki kualitas tinggi. Untuk menciptakan guru professional diperlukan pembinaan yang berlangsung secara terus menerus. Perbaikan mengajar guru yang profesional dan kualitas harus melalui beberapa kegiatan diantaranya: Penataran, *job training*, *in service training*, pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, lokakarya.

Kontribusi Kesejahteraan Guru PAI dalam Kinerja Mengajar di SMP Al-Mahrusiyah pada Masa Pandemi Covid-19

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru berperan yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa.

Siswa juga akan kesulitan dalam belajar ataupun menerima materi tanpa keberadaan guru, hanya mengandalkan sumber belajar dan media pembelajaran saja akan sulit dalam penguasaan materi tanpa bimbingan guru. Guru juga memiliki banyak kewajiban dalam pembelajaran dari mulai merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Dari semua proses pembelajaran mulai perencanaan hingga evaluasi pembelajaran profesi guru memiliki banyak peran. Sardiman menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh guru²⁵, antara lain adalah:

Prey Katz yang menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihan, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru

²⁴ Indri Anugraheni “Analisa faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-guru Sekolah Dasar” Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No.2, Juli-Desember 2017.

²⁵ Indri Anugraheni “Analisa faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-guru Sekolah Dasar” Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No.2, Juli-Desember 2017

di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai peranan guru diatas, peranan kontribusi guru tersebut menjadi 9 peran guru. 9 peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu:

- a. Informator. Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator. Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.
- c. Motivator. peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.
- d. Pengarah atau Director. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator. Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.
- f. Transmitter. Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator. Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, seerasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.
- h. Mediator. Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.
- i. Evaluator. Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Bisa dilihat bahwa guru memiliki banyak peran yang harus dikerjakan bersamaan. Dari peran-peran yang dimiliki guru tersebut tentunya guru mengemban tugas yang cukup kompleks, bukan hanya sekedar mengajar saja, sangat pantas profesi guru diberikan apresiasi yang tinggi karena jasanya yang aktif dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang pada pembukaan UUD 1945.²⁶Guru juga dipandang sebagai pekerjaan dan memiliki tanggung jawab moral di masyarakat. Seorang yang memiliki profesi sebagai guru banyak dianggap sebagai tokoh masyarakat dan layak untuk dijadikan panutan. Hal ini membuat peranan guru semakin lengkap dan tidak sembarang orang dapat begitu saja menjadi guru.

Kesimpulan

Dari masing-masing dimensi kesejahteraan guru PAI dalam kinerja mengajar di masa pandemi Covid-19 di SMP Al-mahrusiyah terdapat 3 dimensi yang cukup memiliki nilai tinggi yaitu; penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain dan tujuan hidup. Dari ketiga dimensi tersebut yang dominan dari hasil penelitian kepada masing-masing guru dan staf kantor adalah hubungan positif dengan orang lain karena dimensi tersebut sangat erat kaitannya dengan lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren. Nilai dari pondok pesantren sendiri lebih mengutamakan *Ukhuwah islamiyah*.

Guru yang memiliki daya dukung dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki kualitas tinggi. Untuk menciptakan guru sejahtera dan profesional diperlukan pembinaan yang berlangsung secara terus menerus. Perbaikan mengajar guru yang profesional dan kualitas harus melalui beberapa kegiatan diantaranya: Penataran, *Job training*, *In service training*, Pelatihan-pelatihan, Seminar, Lokakarya

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai peranan guru diatas, peranan kontribusi guru tersebut menjadi 9 peran guru. 9 peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu: Informator, organisator, motivator, pengarah atau director, inisiator, transmittor, fasilitator, mediator, evaluator.

Daftar Rujukan

- Dariyo. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- E.B., Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5*. Jakarta: Erlangga: Dian Kumala, 2006.
- Hooyer, W. & Roodin, P. *Adult Development and Aging: Sixth Edition*. New York : McGraw Hill 2009
- K, Kurniasari. *Kualitas Perempuan Lanjut yang Melajang*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju, 2006.
- Lexy, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.

²⁶ Indri Anugraheni “Analisa faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-guru Sekolah Dasar” Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No.2, Juli-Desember 2017

- Masyhuri, Zainudin, M. *Metode Penelitian. Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Papalia, D.E, Olds, S.W, & Feldman, R.D. *Human Development*. Boston: MC Graw Hill, 2008.
- Patmonodewo, S. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi: dari bayi sampai lanjut usia*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press) 2006.
- Rahman, Marita Lailia, "Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Philip. B. Crosby" *Journal Of Islamic Elementari Education*, V.2, No. 1 (maret, 2020)
- Ryyf & Keyes. "The Struktur of Psychological Weel-Being Revisited," *Journal of Personality and Sosial Psychology*, 1995.
- S.W., Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Cholid, Narbuko & Achmadi, A. *Metode penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Dahlan, M. Djawad, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Dariyo. *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Grasindo. 2003
- DeGenova, M. K. *Intimate relationships, marriages, and families* (7th ed). Boston: McGraw-Hill. 2008
- Depaulo, B. M. & Morris, W. L. Singles in society and in science. *Journal Psychological Inquiry*, 16(2), 2008, 57-83.
- Depaulo, B. M. & Morris, W. L. The unrecognized stereotyping and discrimination against singles. *Current Directions in Psychological Science*, 15(2), 2006. 251-254.
- Hurlsock, E. B. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.) Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Kartono, Kartini. *Psikologi wanita 1: Mengenal gadis remaja dan wanita dewasa*. Bandung: Mandar Maju. 2006.